MENGUNGKAP KEBATILAN

ARGUMEN PENENTANG TAUHID

Karya :

SYEIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Penerjemah :

ABU MUSHAB

Murajaah :

DR.MUH.MU'INUDINILLAH BASRI, MA

ERWANDI TARMIZI

Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة بمدينة الرياض

1428 – 2007

islamhouse.com

كشف الشبهات

(باللغة الإندونيسية)

تأليف:

الشيخ محمد بن عبد الوهاب

ترجمة:

أبو مصعب

مراجعة:

د. محمد معين بصري،

إيرواندي ترمذي

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة بمدينة الرياض

1428 - 2007

islamhouse.com

Ketahuilah wahai Saudaraku seiman, -semoga Allah senantiasa memberi rahmat kepada anda-, bahwa sesungguhnya “TAUHID” adalah mengesakan Allah سبحانه وتعالى dalam beribadah. Dan tauhid ini adalah agama para rasul, yang Allah utus mereka untuk membawa agama itu kepada hamba-hamba-Nya. Rasul yang pertama (dari rasul-rasul Allah) adalah Nabi Nuh عليه السلام (1). Beliau diutus Allah سبحانه وتعالى kepada kaumnya disaat mereka terlalu berlebih-lebihan memuja orang-orang shaleh mereka yaitu: Wadda, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr, sedangkan penutup para rasul ialah Nabi Muhammad ﷺ. Beliaulah yang telah menghancurkan patung orang-orang shaleh tersebut. Beliau di utus oleh Allah kepada suatu kaum yang senantiasa beribadah, berhaji, bersedekah, dan memperbanyak dzikir (ingat) kepada Allah, akan tetapi mereka masih menjadikan makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah سبحانه وتعالى . Lantas mereka mengatakan, "Kami inginkan dari mereka (para perantara tersebut) sebagai pendekatan kepada Allah (2) Kami ingin syafa’at (pertolongan)

1) Yakni rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk mengajak kaumnya pengesaan Allah serta mencegah mereka dari menyekutukan Allah (syirik), sedang yang pertama dari para nabi secara mutlak adalah Adam عليه السلام.

2) Para ulama telah sepakat, bahwasanya barang siapa yang menjadikan antara dia dengan Allah suatu perantara dan berdo’a dengan perantara itu dengan sangkaan bahwa perantara itu dapat mendekatkan dia kepada Allah, maka hukumnya kafir, keluar dari agama Islam, hal ini sebagaimana disebut dalam kitab: *“Kasyafu Al –Qina’ ‘ala Matni*

mereka di sisi Allah, seperti para Malaikat, Nabi Isa, Maryam dan manusia lain dari orang-orang shaleh lainnya.

Maka Allah سبحانه وتعالى mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaharui agama bapak mereka, Ibrahim عليه السلام. Sambil memberi tahu mereka bahwa taqarrub (pendekatan) dan I'tiqad (keyakinan hati) itu semata-mata hak Allah سبحانه وتعالى. Tidak patut bagi selain Allah, termasuk tidak patut bagi Malaikat pun, tidak juga bagi seorang nabi yang diutus. Apalagi bagi selain dari keduanya.

Demikianlah semestinya, orang-orang musyrikpun bersaksi, bahwa hanya Allah yang maha Esa Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya tidak ada yang mampu memberi rezki selain Dia, tiada yang menghidupkan selain Dia, tiada yang mematikan selain Dia, dan bahwasanya seluruh langit berikut penghuninya dan seluruh bumi yang tujuh berikut penghuninya adalah hamba-Nya dan dibawah tindak dan kekuasaan-Nya.

Jika anda ingin dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ itu bersaksi dengan hal tersebut, maka silahkan baca firman Allah سبحانه وتعالى :

Al Iqna' " dalam bab: Hukmu Al Murtad". Dan perbuatan seperti itu yang ada pada penyembah-penyembah kuburan pada saat ini, sama dan tidak ada bedanya.

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

"Katakanlah: siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)". (Yunus: 31)

Dan firman-Nya:

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴾

"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah" Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: "Siapakah empunya langit yang tujuh dan

empunya Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah. Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?. Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak dapat dilindungi (seorangpun) dari (azab) Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: "Kepuyaan Allah", Katakanlah: (kalau demikian), maka dari jalan mana kamu ditipu". (Al-Mu'minun: 84-89).

Dan ayat-ayat lain.

Apabila sudah terang bagi anda, bahwa orang-orang musyrik itu mengakui (mengimani) Tauhid Rububiyah ini, tetapi hal itu belum dapat memasukkan mereka dalam (jenis) tauhid yang menjadi tujuan dakwah Rasulullah ﷺ Kepada mereka, dan Anda sudah tahu, bahwa tauhid yang mereka ingkari adalah tauhid Ibadah, yang orang-orang musyrik pada masa kita menyebutnya dengan Al-I'tiqad (kepercayaan hati). Sebagaimana mereka senantiasa berdo'a Kepada Allah ﷻ sepanjang malam dan siang hari. Kemudian di antara mereka ada yang berdo'a kepada Malaikat, lantaran malaikat itu shaleh dan dekat kepada Allah, agar para malaikat dapat memberikan syafa'at kepadanya. Atau ada juga yang berdo'a kepada seorang lelaki shaleh, Latta misalnya, atau kepada (seorang) nabi seperti Nabi Isa , dan anda pun telah tahu bahwasanya Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang musyrik itu karena kesyirikan ini [3] dan mengajak

---

([3]) Yaitu berdo'a (menyembah) selain Allah disamping menyembah Allah. Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *Maka janganlah kamu berdoa menyembah seorangpun (di dalam masjid-masjid itu) disamping (menyembah) Allah* .(QS Al-Jin : 18).

mereka kepada keikhlasan beribadah, seperti firman Allah:

"Maka janganlah kamu berdo'a/ menyembah seseorang (di dalam masjid-masjid itu) disamping (menyembah) Allah."(QS. Al-Jin:18).

Dan firman Allah yang lain:

﴿ لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ ﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka." (Ar-Ra'ad:14).

Dan sudah jelas bagi anda, bahwa Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang musyrik itu agar seluruh do'a hanya ditujukan kepada Allah saja, seluruh nazar hanya untuk Allah, seluruh penyembelihan hanya untuk Allah, seluruh istighatsah (permohonan pertolongan) hanya kepada Allah. Dan semua bentuk amal ibadah hanya untuk Allah. Dan anda pun tahu bahwa pengakuan orang-orang musyrik terhadap tauhid Rububiyah itu belum dapat memasukkan mereka ke dalam agama Islam, selama mereka memohon kepada malaikat, para Nabi dan para Wali untuk menginginkan pertolongan mereka. dan pendekatan kepada Allah dengan cara seperti itu, hal

---

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berdo'a kepada para mayit, menyeru dan minta pertolongan kepada mereka adalah termasuk syirik akbar yang tidak akan diampuni dosa syirik itu kecuali dengan taubat dari perbuatan tersebut.

ini lah yang membuat darah dan harta benda menjadi halal (diambil oleh kaum muslimin sebagai ghanimah).

Ketika Anda sudah tahu semua itu, maka ketika itu pula anda tahu benar tauhid yang dianjurkan oleh para Rasul dan (tauhid itu pula) yang orang-orang musyrik membangkang untuk mengakui (mengimani)nya.

Tauhid yang dimaksud di atas adalah makna ucapan anda:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّه

Karena sesungguhnya sesembahan (tuhan) bagi orang-orang musyrik adalah (sasaran) yang mereka tuju untuk hal-hal seperti itu (4) Baik sesembahan tersebut berupa malaikat, seorang Nabi, Wali, Pohon, kuburan ataupun jin. mereka tidak meyakini bahwasanya sesembahan itu yang menciptakan, yang memberi rezki dan yang mengatur segala urusan, sebenarnya mereka mengetahui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah semata, sebagaimana yang sudah saya kemukakan di atas. Akan tetapi mereka menghendaki sesembahan seperti apa yang dikehendaki orang-orang musyrikin pada zaman kita dengan lafazh Sayyid. Lalu Nabi Muhammad ﷺ mendatangi mereka untuk mengajak dan menyeru mereka kepada kalimat tauhid, yaitu:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّه

(4) Ya'itu dengan minta syafa'at (pertolongan) kepada mereka dan bertujuan menghadap kepada Allah dengan menyeru kepada mereka, tidak kepada Allah atau menyeru mereka disamping berdo'a kepada Allah.

(tidak ada sesembahan yang paling berhak disembah kecuali Allah)

Yang di maksud dari kalimat itu adalah makna sebenarnya, bukan sekedar lafazhnya saja.

Orang-orang kafir yang bodoh pun mengerti, bahwa yang dimaksud Nabi ﷺ dengan kalimat itu adalah mengesakan Allah ﷻ dengan selalu bergantung kepada-Nya (5), Serta mengingkari dan berlepas dari semua bentuk sembahan selain Allah, maka dari itu, tatkala beliau ﷺ menyeru kepada mereka: "Katakanlah:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه

(tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah), mereka mengatakan :

﴿أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (QS: Shaad: 5).

Oleh karenanya, jika anda sudah tahu, bahwasanya sebodoh-bodohnya orang kafir saja mengetahui hal itu, maka sangat aneh sekali, ada orang yang mengaku dirinya muslim sementara tidak tahu penafsiran Kalimat:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه

([5]) Yakni: selalu terpaut dengan Allah ﷻ maka tidak pernah mengharap-harap kepada siapapun kecuali kepada Dia. Tidak berdo'a kepada selain Dia. Tidak memohon kebutuhan-kebutuhan kecuali kepada Dia. Dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada Dia.

bahkan dia berperasangka, bahwa penafsiran kalimat itu [6] adalah sekedar talaffuzh (melafazhkan) huruf-hurufnya tanpa ada keyakinan hati terhadap sesuatupun dari makna-maknanya. Dan orang yang pandai diantara mereka (bahkan) menyangka, bahwasanya makna kalimat tauhid tersebut adalah "Tidak ada Yang menciptakan dan Yang Memberi rezki kecuali Allah [7]. Maka jelas orang semacam itu tidak ada kebaikannya sama sekali. Justru, sebodoh-bodohnya orang kafir (masih) lebih mengetahui makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dari pada dia.

Apabila anda sudah tahu apa-apa yang sudah saya sebutkan kepada anda dengan pengetahuan yang yakin, dan anda sudah tahu juga tentang syirik (menyekutukan) Allah yang di sitir oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selainnya untuk orang yang Dia kehendaki". (QS. An-Nisa':48).

([6]) Yakni dia menyangka bahwa penafsiran kalimat ini hanya sekedar mengucapkan saja, dan prasangka seperti ini jelas tidak benar, justru yang dimaksud dari penafsiran kalimat itu adalah seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis *–rahimahullah.-* diatas , yaitu kalimat tauhid yang dimaksud oleh Nabi ﷺ.

([7]) Saya katakan: "betapa banyak golongan manusia yang semacam itu, yah semoga Allah tidak memperbanyak golongan manusia semacam itu. Mereka menyangka bahwa ma'na dan maksud kalimat tauhid itu adalah Tauhid Rububiyah, untuk itu mereka bodoh tentang Tauhid Ibadah, dan mempraktekannya kepada selain Allah, lalu mereka memohon kepada orang-orang mati dan ghaib sesuatu yang hanya Allah semata yang kuasa untuk mewujudkannya, hal ini merupakan Syirik Akbar, meskipun mereka menamakannya tawassul untuk menyusupkan kebatilannya dan mengelabui orang.

Dan anda juga sudah tahu agama Allah yang Allah telah mengutus para Rasul dari yang pertama sampai yang terakhir dengan membawa agama itu, dan hanya agama itulah yang diterima disisi Allah. Serta anda sudah tahu, kini sebagaian besar manusia tidak mengerti tentang agama Allah itu. Itu semua memberi anda dua pelajaran:

Pelajaran pertama: Bergembira atas karunia dan rahmat Allah سبحانه وتعالى sebagaimana firman-Nya سبحانه وتعالى :

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58).

Pelajaran kedua: Rasa takut yang sangat, karena jika anda sudah tahu, bahwa seseorang dapat menjadi kafir lantaran sebuah kalimat yang keluar dari lisannya, meski terkadang ia mengucapkan kalimat itu sementara dia tidak mengerti bahwa itu kata-kata kufur, maka tidak dapat diterima udzur kebodohannya dengan perasangka, bahwa kalimat itu dapat mendekatkan dia kepada Allah سبحانه وتعالى sebagaimana prasangka orang-orang musyrik, khususnya jika Allah memberi ilham anda tentang kisah kaum Nabi Musa عليه السلام dengan keshalehan dan pengetahuan mereka masih saja datang kepada Nabi Musa عليه السلام sambil berkata:

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (QS. Al-A'raf:138).

Maka ketika itu akan semakin besar rasa keinginan anda untuk membebaskan diri dari kekufuran itu[8] dan yang semacamnya.

Dan ketahuilah wahai sudaraku seiman, bahwa Allah سبحانه وتعالى karena hikmah-Nya tidak pernah mengutus seorang Nabi pun dengan membawa tauhid kecuali menjadikan bagi nabi itu musuh-musuh yang memusuhi dakwahnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah سبحانه وتعالى dalam firman-Nya:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا﴾

"Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia agar tidak beriman kepada Nabi). "(QS.Al-An'am:112).

([8]) Yakni terbebas dari kekufuran dan sebab sebabnya karena sesungguhnya para ulama yang shalih itu telah memohon kepada nabi Musa agar membuatkan bagi mereka sebuah Tuhan(berhala) sehingga mereka dapat berdo'a / menyembahnya disamping menyembah Allah atau menyembah berhala itu sendiri tanpa menyembah Allah, ini sama dengan keadaan para penyembah kuburan pada masa kini, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon kepada para mayit, menyembelih untuk mayit-mayit itu pula, hal ini jelas kufur, yang dapat menghalangi mereka dari rahmat Allah .

Terkadang musuh-musuh tauhid itu mempunyai ilmu yang banyak (dari berbagai disiplin ilmu), buku-buku dan hujjah-hujjah (argumentasi-argumentasi), sebagaimana yang di firmankan oleh Allah:

﴿فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَرِحُواْ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ﴾

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa bangga dengan (ilmu) pengetahun yang ada pada mereka." (QS.AL-Mu'min :83).

Jika anda tahu hal di atas ini, di samping anda juga sudah tahu, bahwa jalan menuju kepada Allah itu harus dan pasti menghadapi musuh-musuh dari kalangan orang-orang ahli falsafah, pakar (dalam berbagai disiplin) ilmu serta orang-orang yang pintar berargumentasi yang selalu duduk (menghalang-halangi) pada jalan (yang lurus) itu, maka wajib bagi anda untuk mempelajari agama Allah apa-apa yang anda dapat jadikan sebagai senjata untuk memerangi syetan-syetan itu, yang mana pemuka dan pemimpin mereka: Iblis telah berikrar kepada Rabb Yang Maha Agung:

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang

mereka, dari kanan dan kiri mereka…" (QS. Al-A'raf: 16-17).

Namun, jika anda menghadap menuju kepada Allah ﷾ dan telah mendengarkan (dengan sungguh-sungguh) hujjah-hujjah dan keterangan-keterangan Allah, maka jangan anda merasa takut, sebab:

﴿ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴾

"Sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (An-Nisa': 76).

Dan seorang awam dari orang-orang yang mengesakan Allah dapat mengalahkan seribu dari ulama'-ulama' kaum musyrikin. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah ﷾ :

"Dan sesungguhnya tentara kami (rasul dan serta pengikutnya) itulah yang pasti menang." (QS.As-Shaffat:173).

Maka, sudah pasti tentara Allahlah yang akan menang dengan hujjah dan lisan [9], sebagaimana

---

(9) Yang dimaksudkan tentara Allah disini adalah orang-orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah kepada mereka, mereka mengamalkan ni'mat yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mendengarkan dengan sungguh-sungguh hujjah-hujjah dan keterangan-keterangan Allah, dan mau mempelajari semua itu dengan keinginan yang benar dan niat yang ikhlas kemudian mereka mengajak manusia kepada hal itu, karena sesungguhnya menyebarkan ilmu yang bermanfaat dan menyeru manusia kepada ilmu itu adalah termasuk kewajiban seorang muwahhid meskipun manusia tidak dituntut untuk itu, sebagaimana yang sudah disebutkan oleh penulis pada pembahasan dasar pertama dari ketiga dasar, ya'ni di risalah Al Usul Ats Tsalatsah.

mereka (tentara Allah) itu menang dengan pedang dan tombak. Akan tetapi perasaan takut itu hanya pada muwahhid (orang yang mengesakan Allah) yang menapaki jalan (Allah) tanpa membekali dirinya dengan senjata.

Sungguh, Allah سبحانه وتعالى telah memberi nikmat kepada kitab-kitab suci-Nya yang telah Dia jadikan kitab suci itu:

﴿تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

"Untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslimin)." (QS. An-Nahl:89).

Oleh karenanya pembela kebatilan tidak akan datang dengan suatu hujjah kecuali sudah tercantum dalam Al-Qur'an jawaban yang membatalkan hujjahnya serta menjelaskan kebatilan hujjah itu. Seperti yang sudah difirmankan oleh Allah سبحانه وتعالى :

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang perumpamaan yang ganjil melainkan Kami datangkan kepada kamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqan:33).

Sebagian ulama tafsir mengatakan, bahwa ayat itu bersifat umum untuk semua bentuk hujjah yang akan didatangkan oleh ahlu batil sampai hari kiamat.

Saya akan menuturkan kepada anda beberapa hal[10] yang sudah disebut oleh Allah dalam kitab-Nya sebagai jawaban terhadap suatu ucapan yang dipakai hujjah oleh orang-orang musyrik pada zaman kami(yang ditujukan) kepada kami. Maka, kami akan katakan: Jawaban untuk para pengikut kebatilan itu ada dua cara:

1-Mujmal (secara global)

2-Mufashshal (secara terperinci).

Jawaban secara mujmal itu merupakan sesuatu yang agung dan merupakan pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Hal itu adalah firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ ﴾

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu, diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan , maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya"(QS. Ali Imran:7).

([10]) Penulis rahimahullah ingin menerangkan keadaan–keadaan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh para Rasul-Nya yang senantiasa menghadang pada jalan kepada pengetahuan tentang agama Allah serta menghalangi manusia dari jalan itu.

Sebuah hadits shahih (dalam shahih Bukhari dan muslim) dari 'Asyiah *radhiyallahu 'anha*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا رَأَيْتُمْ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللّٰه فَاحْذَرْهُمْ))

"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang disebut oleh Allah: (dengan sebutan "fi qulubihim zaigh"), maka waspadalah kalian terhadap mereka."

Sebagai contoh atas hal itu, apabila sebagian orang-orang musyrik itu mengatakan kepada anda:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS.Yunus: 62).

Dan bahwa Syafaat itu sesuatu yang haq (benar), dan bahwa para nabi itu mempunyai kedudukan dan tempat di sisi Allah. Atau sebagaimana orang musyrik itu menyebut suatu ucapan dari Nabi ﷺ yang ia gunakan dalil bagi suatu hal dari kebatilannya, sementara anda tidak mengerti makna ucapan yang ia sebut itu, maka hendaklah anda jawab dengan ucapan: "Sesungguhnya Allah ﷻ sudah menyebut bahwa orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka meninggalkan ayat-ayat muhkamat dan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat. Dan apa yang saya tuturkan kepadamu, bahwa Allah telah menyebut

bahwa orang-orang musyrik itu sama mengakui tauhid rububiyah dan bahwa kekufuran mereka adalah dengan sebab ketergantungan mereka kepada malaikat, para nabi dan para wali, padahal mereka sekedar mengucapkan:

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." (QS. Yunus:18).

Hal itu adalah merupakan sesuatu yang muhkam (baku, terang dan mudah difahami) lagi jelas, tidak seseorang pun kuasa untuk merubah maknanya. Dan apa yang kamu sebutkan kepada saya wahai orang musyrik, baik dari Al-Qur'an ataupun dari sabda Nabi ﷺ saya tidak tahu maknanya. Akan tetapi, saya yakin, bahwa kalam Allah tidak ada yang saling bertentangan. Dan sabda Nabi ﷺ sama sekali tidak bertentangan dengan kalam Allah. Itulah jawaban yang tepat. Akan tetapi jawaban itu hanya akan difahami oleh orang yang diberi taufiq oleh Allah ﷻ. Maka anda jangan menyepelekan hal itu. Sebab, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 35).

Adapun jawaban kedua yang mufashshal, ialah: bahwasanya musuh-musuh Allah itu mempunyai banyak dalil yang bersifat menentang untuk menghalangi manusia dari agama Allah. Diantaranya adalah ucapan mereka: "Kami tidak menyekutukan Allah, bahkan kami bersaksi bahwa tiada yang menciptakan, yang memberi rezeki, yang memberi manfaat dan tidak ada yang memberi madharat kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ itu tidak berkuasa menarik manfa'at bagi dirinya dan tidak pula menolak kemudharatan, apalagi syaikh Abdul Qadir atau lainnya. Akan tetapi, saya orang yang berdosa, dan sementara orang-orang shalih itu mempunyai jaah (pangkat/kedudukan) di sisi Allah. Maka saya memohon kepada Allah dengan perantara mereka(11), Untuk itu anda harus jawab dengan jawaban yang sudah lewat(diatas), yaitu, bahwasanya orang-orang yang diperangi Rasulullah ﷺ mereka mengakui apa yang kamu sebutkan itu, mereka juga mengakui, bahwasanya berhala-berhala mereka tidak dapat mengatur urusan apapun, hanya saja mereka ingin dirinya kedudukan dan syafa'at (pertolongan), dan bacakan kepadanya dalil-dalil yang sudah disebutkan terdahulu oleh Allah dalam kitab-Nya(12) serta sudah diperjelas oleh Nya.

---

(11) Yakni dengan menjadikan orang-orang shalih itu sebagai washithah (perantara) antara dia dengan Allah Yang Maha Dekat lagi memperkenankan do'a hamba-hamba-Nya, hal ini yang ada pada para penyembah orang-orang mati, perbuatan itu kufur berdasarkan kesepakatan para ulama.

(12) Yakni ayat-ayat yang menunjukkan atas kekufuran orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah baik itu orang-orang mati, batu dan lain-lain dengan penyembelihan-penyembelihan dan nadzar.

Jika dia mengatakan: "ayat-ayat itu kan turun untuk menerangkan tentang orang-orang yang menyembah berhala-berhala, bagaimana kalian menyamakan orang-orang shalih itu dengan berhala?

Perkataan itu hendaklah anda jawab dengan apa yang sudah tertera di atas. Sebab, jika dia mengakui, bahwa orang-orang kafir itu bersaksi, bahwa seluruh Rububiyyah itu untuk Allah semata, dan mereka tidak menginginkan dari makhluk atau benda yang mereka tuju dalam pemujaan mereka itu selain syafa'at, hanya saja dia ingin sekedar membedakan antara perbuatan mereka dan perbuatannya dengan apa yang sudah ia tuturkan itu. Maka, katakan kepadanya bahwa diantara orang-orang kafir itu, ada yang berdo'a kepada orang-orang shalih dan berhala-berhala. Ada juga yang berdo'a kepada para wali, yang mana Allah ﷻ telah katakan tentang mereka:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb (Pemelihara) mereka. Siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). (QS. Al-Isra': 57).

Mereka berdo'a kepada Nabi "Isa bin Maryam dan ibunya, padahal Allah ﷻ sudah berfirman:

﴿ مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾

"Al-Masih (Isa) putera maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan Makanan. Perhatikan bagaimana kita menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari memperhatikan ayat-ayat itu)." (QS.Al –Maidah: 75).

Dan bacakan kepadanya firman Allah Ta'ala:

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ أَهَـٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ۝٤٠ قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "apakah mereka ini dahulu menyembah kamu? "Malaikat-malaikat itu menjawab: maha suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin (syetan), kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (QS. Saba': 40-41).

Dan juga firman Allah Ta'ala:

"Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" menjawab (Isa):"Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)". (QS. Al-Maidah:116).

Lalu katakan padanya: "kamu kini sudah tahu, bahwa Allah telah mengkafirkan orang yang menujukan pemujaannya kepada berhala-berhala. Dan Allah telah mengkafirkan orang yang menujukan pemujaannya kepada orang-orang shalih, dan orang-orang yang semacam itu telah diperangi oleh Rasulullah ﷺ".

Jika dia mengatakan: "Orang-orang kafirlah yang menginginkan dari orang-orang shalih itu, sedangkan saya bersaksi, bahwasanya Allah-lah yang memberi manfa'at, Yang memberi madharat, yang mengatur segala urusan. Saya tidak bermaksud kecuali Dia, sedangkan orang-orang shalih itu tidak memiliki kekuasaan apapun. Hanya saja saya bermaksud kepada mereka untuk mengharap dari Allah syafa'at mereka bagiku".

Sebagai jawaban ucapan itu adalah: "bahwasanya ucapan seperti itu adalah sama persis dengan ucapan orang-orang kafir. Lantas bacakan kepadanya firman Allah Ta'ala:

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-sekatnya." (QS. Az Zumar: 3).

Dan firman Allah Ta'ala:

"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." (QS.Yunus:18).

Ketahuilah (wahai saudaraku seiman) bahwasanya ketiga syubhat (hujjah batil yang mereka anggap benar) itu(13) adalah syubhat yang paling besar yang ada pada mereka, untuk itu jika anda sudah ketahui, bahwasanya Allah sudah menjelaskan tiga hal itu di dalam kitab-Nya, dan anda pun sudah memahaminya dengan pemahaman yang baik, maka berbagai syubhat selain itu akan terasa lebih mudah dibanding tiga syubhat di atas.

Kemudian apabila dia mengatakan:

---

(13) Syubhat pertama: ucapan mereka: "kami tidak menyekutukan Allah", kedua: ucapan mereka: "bahwa ayat-ayat itu turun tentang hal orang yang menyembah berhala," dan syubhat yang ketiga: Ucapan mereka: "orang-orang kafir itulah yang menginginkan dari mereka (orang-orang yang shaleh)…. Dst (lihat diatas).

"Saya tidak menyembah kecuali kepada Allah, sedangkan berlindung kepada orang-orang shalih dan berdo'a kepada mereka semacam ini bukanlah ibadah".

Maka, katakan kepadanya: "bukankah kamu mengakui, bahwasanya Allah telah mewajibkan kepadamu pemurnian ibadah hanya untuk-Nya, dan itu merupakan hak Dia atas kamu? Jika dia menjawab: ya, maka katakan padanya: "Coba terangkan kepadaku apa yang telah Allah wajibkan kepadamu, yaitu: keikhlasan, kemurnian beribadah hanya untuk Allah semata, dan itu merupakan hak Allah atas kamu."

Sesungguhnya dia tidak akan tahu apa itu ibadah dan apa macam-macamnya [14]. Untuk itu terangkanlah hal itu kepadanya dengan ucapan anda: Allah ﷻ telah befirman:
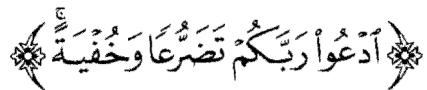
"Berdo'alah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut." (QS.Al A'raaf: 55).

Lalu jika anda sudah memberi tahukan hal itu kepadanya, maka katakan kepadanya: "apakah kamu tahu, bahwa berdo'a itu merupakan ibadah kepada Allah?

Maka, pasti dia akan mengatakan: ya, do'a itu puncak ibadah. Lantas katakan kepadanya: "kalau

---

([14]) Karena sesungguhnya dia berdalih bahwa berlindung kepada orang-orang yang shalih dan berdo'a kepada mereka bukanlah ibadah. Dan hal inilah yang ada pada para penyembah orang-orang mati. Mereka menamakan ibadah semacam ini sebagai tawassul dan mempraktekkannya kepada selain Allah.

kamu sudah mengakui, bahwa do'a itu adalah ibadah kepada Allah, dan kamu sendiri sudah berdo'a kepada Allah sepanjang malam dan siang hari dengan rasa takut dan harap, kemudian kamu berdo'a untuk keperluan tertentu kepada seorang Nabi atau yang lainnya; apakah bukan berarti kamu telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu Allah dalam beribadah kepada-Nya?

Maka, pasti dia akan menjawab: ya.

Lalu katakan kepadanya lagi: "Apabila kamu sudah mengamalkan firman Allah, di saat Dia berfirman:
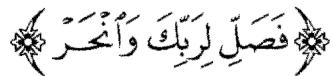
"Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban." (QS. Al Kautsar: 2).

Dan kamu sudah taat kepada Allah serta sudah pula menyembelih kurban untuk Dia; apakah hal ini (bukan) merupakan ibadah?

Pasti ia akan menjawab: ya.

Lantas katakan kepadanya: "jika kamu menyembelih kurban demi untuk seseorang makhluk, baik itu seorang nabi atau jin ataupun yang lainnya, bukankah kamu sudah menjadikan selain Allah sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya?.

Dia pasti akan mengakui dan mengatakan: ya. Dan katakan kepadanya lagi: "orang-orang musyrik -yang mana Al-Qur'an telah turun menjelaskan tentang keadaan mereka-, apakah mereka dulu senantiasa

menyembah malaikat, Orang-orang shalih, Al- Latta dan yang lainya?

Sudah pasti dia akan mengatakan: ya.

Maka katakan kepadanya: "bukankah ibadah mereka kepada malaikat, orang-orang shalih dan yang lain-lain itu hanya dalam bentuk do'a, penyembelihan kurban, berlindung kepada mereka di saat ada kebutuhan dan yang semacamnya? Jika tidak seperti itu lalu apa? Mereka mengakui, bahwasanya mereka adalah hamba-hamba Allah dan di bawah kekuasaannya, dan bahwasanya Allah lah yang mengatur segala urusan, namun mereka berdo'a kepada malaikat, orang-orang shalih dan berlindung kepada mereka karena mereka yakin bahwa yang mereka puja itu memiliki jaah (kedudukan tinggi) dan syafa'at, hal ini jelas sekali.

Kalau dia mengatakan: "Apakah engkau mengingkari syafa'at Rasulullah ﷺ dan berlepas diri dari padanya?

Maka jawablah: "Saya sama sekali tidak mengingkari syafa'at itu, juga tidak berlepas diri darinya, bahkan saya meyakini, bahwa beliau ﷺ adalah Asysyaafi' (yang memberi syafa'at) dan Musyaffa' (mendapatkan hak memberi syafa'at dari Allah) dan saya benar-benar mengharap syafa'at beliau itu, akan tetapi, bagaimanapun juga semua syafa'at itu kepunyaan Allah semata, sebagaimana yang difirmanka-Nya:

Katakanlah:"Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semua." (QS. Az Zumar: 44).

Dan tidak akan ada syafa'at itu kecuali sesudah mendapatkan izin dari Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ﴾

"Siapa yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al Baqarah: 255).

Dan Nabi ﷺ tidak akan dapat memberi syafa'at terhadap seseorang kecuali sesudah Allah mengizinkan untuk memberi syafa'at kepada orang itu, sebagaimana Allah telah berfirman:

﴿وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (QSAl-Anbiyaa':28).

Sedangkan Allah sendiri hanya ridha kepada tauhid." Seperti yang difirmankan-Nya:

﴿وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ﴾

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya." (QS. Ali 'Imran: 85).

Jadi, jika syafa'at itu semuanya kepunyaan Allah dan tidak akan ada kecuali sesudah mendapatkan izin Allah, sedang Nabi ﷺ sendiri dan yang lainnya tidak dapat memberi syafa'at terhadap seseorang sebelum Allah mengizinkannya untuk memberi syafa'at kepada

seseorang itu, serta syafa'at itu hanya diizinkan untuk ahli tauhid, maka dari sini menjadi jelas dan teranglah bagi anda, bahwasanya syafa'at itu semuanya kepunyaan Allah, dan saya akan memohon syafa'at itu dari Dia. Untuk itu saya berdo'a: "Ya Allah, janganlah engkau jadikan aku orang yang tak mendapatkan bagian dari syafa'at Nabi ﷺ, Ya Allah, berilah beliau hak memberi syafa'at untukku," dan do'a-do'a yang sejenisnya".

Apabila dia mengatakan: "Nabi ﷺ telah diberi hak memberi syafa'at, lalu saya memohon kepada beliau ﷺ sebagian apa yang telah Allah berikan kepada beliau.

Maka jawabannya sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah telah memberi beliau ﷺ hak memberi syafa'at, tetapi Dia melarang kamu berdo'a memohon kepada Nabi ﷺ. Untuk itu Allah berfirman:
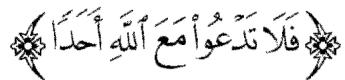
"Maka janganlah kamu berdo'a kepada seseorang disamping (berdoa kepada) Allah." (QS. Al Jin:18).

Dan juga, bahwasanya syafa'at itu juga diberikan kepada selain Nabi ﷺ, maka benar, bahwasanya para malaikat akan memberi syafa'at. Begitu juga para wali itu akan memberi syafa'at. Lalu, apakah kamu mengatakan: "sesungguhnya Allah telah memberi kepada mereka (yang disebut di atas) itu hak memberi syafa'at, dan saya memohon syafa'at itu dari mereka, jika kamu memang mengatakan (mengakui) begitu, maka berarti kamu telah kembali kepada penyembahan kepada orang shalih yang sudah nyatakan Allah dalam kitab-Nya, akan tetapi jika kamu

mengatakan: Tidak, (tidak mengatakan seperti ucapan di atas), maka menjadi batal-lah ucapanmu terdahulu: “Allah telah memberi kepada beliau Nabi ﷺ hak memberi syafa’at, lalu saya memohon kepada beliau sebagian apa yang sudah Allah berikan padanya.”

Lalu, kalau dia mengatakan sama sekali tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah. Dan sekali-kali tidak, akan tetapi, berlindung (iltija’) kepada orang-orang shalih bukanlah perbuatan syirik.

Maka katakan kepada dia," jika kamu sudah mengakui, bahwasanya Allah telah mengharamkan syirik, itu melebihi dari pada mengharamkan zina, dan kamu mengakui pula, bahwasanya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, maka masalah apa yang diharamkan Allah dan Dia sebut bahwasanya Dia tidak akan mengampuninya itu? pasti dia tidak akan tahu. Maka, katakan lagi kepadanya: "lantas bagaimana kamu membebaskan dirimu dari melakukan syirik, sementara kamu sendiri tidak mengetahui syirik itu. Atau bagaimana Allah mengharamkan syirik itu atas kamu dan Dia menyebut bahwasanya Dia tidak akan mengampuni dosa syirik itu, sementara kamu tidak menanyakan apa itu syirik dan tidak mengetahuinya. Apakah kamu mengira, bahwa Allah mengharamkan syirik, tapi tidak menerangkannya kepada kita?

Apabila dia mengatakan," syirik itu menyembah berhala-berhala".

Maka jawablah: "Apa makna menyembah berhala-berhala itu? apakah kamu mengira, bahwasanya orang-orang musyrik itu beri’tikad/ berkeyakinan, bahwa kayu-kayu yang mereka sembah dan pohon-pohon itu yang menciptakan, dan yang memberi rezeki

dan yang mengatur urusan orang yang berdo'a kepadanya? pendapatmu itu tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala :

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ ﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". (QS. Yunus :31).

Jika dia mengatakan: "orang-orang yang menujukan pemujaan kepada kayu atau suatu batu atau bangunan diatas sebuah kuburan atau yang lainnya seraya berdo'a kepada benda-benda itu dan menyembelih kurban demi untuknya: Bahwasanya benda-benda itu dapat mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan dapat menolak bala' dari kami dengan barokahnya."

Maka katakan, "Anda telah jujur menjawab, dan hal itulah yang kamu kerjakan di sisi batu-batu, bangunan-bangunan yang ada di atas kuburan dan yang lainnya". Sipenentang itu mengakui bahwa perbuatan orang-orang semacam itu, sama saja dengan menyembah berhala.

Perlu juga dikatakan kepadanya lagi: ucapanmu “syirik itu menyembah kepada berhala, “Apakah yang kamu maksud, bahwa syirik itu khusus kepada penyembahan berhala saja, sedangkan bergantung kepada orang-orang shalih serta berdo’a kepada mereka tidak termasuk syirik? Padahal hal ini dibantah oleh ayat yang disebutkan Allah dalam kitabnya tentang kekufuran orang yang selalu bergantung kepada para malaikat, Nabi ‘Isa dan orang-orang shalih. Maka wajib kamu akui, bahwasanya orang yang mempersekutukan seseorang dari orang-orang shalih dalam beribadah kepada Allah, bentuk syirik yang semacam itu adalah bentuk syirik yang tercantum dalam Al-Qur’an. dan memang inilah kesimpulan pembahasan yang dicari.

Rahasia masalah ini adalah jika dia mengatakan: "saya tidak syirik (mempersekutukan) Allah".

Maka tanyakan kepadanya: "apakah sebenarnya arti syirik kepada Allah itu, coba jelaskan arti syirik itu kepadaku?

Jika dia mengatakan, "syirik itu adalah menyembah berhala-berhala.

Maka katakan: "lalu apa makna menyembah berhala itu, coba jelaskan kepadaku? (15)

Jika dia mengatakan: "saya hanya menyembah Allah semata".

---

(15) Makna menyembah berhala adalah menjadikan berhala-berhala sebagai wasithah (perantara), yaitu bahwa penyembah berhala itu berupaya mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu yang dianggapnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Seperti; dengan melakukan penyembelihan qurban untuk berhala-berhala itu, bernadzar dan berdo’a kepadanya, seperti yang dilakukan orang-orang musyrik yang menyembah orang-orang mati.

Maka katakan: "apakah makna menyembah Allah semata itu? Coba jelaskan kepadaku!

Jika dia menjelaskan kalimat itu dengan apa yang sudah dijelaskan Al-Qur'an, maka jawaban itulah yang diharapkan [16].

Akan tetapi dia tidak mengetahui hal itu. Dan jika dia menafsirkan hal itu tidak sesuai dengan makna sebenarnya, maka hendaknya anda jelaskan kepadanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang syirik kepada Allah dan makna menyembah berhala-berhala. Atau jelaskan kepadanya bahwa hal itulah yang dilakukan oleh sebagian orang pada zaman ini. Dan jelaskan pula, bahwa menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, itulah yang membuat mereka menentang kami dan berteriak sebagaimana kawan-kawan mereka (para jahiliyyah) telah berteriak, sambil mengatakan:

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu hanya yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan". (QS. Shaad: 5).

Apabila anda sudah tahu bahwa hal[17] yang dinamakan oleh orang-orang musyrik pada zaman ini

---

([16]) Sungguh Allah telah menerangkan arti ibadah -yang hamba-hamba-Nya telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah itu dalam kitab-Nya-, Firman Allah:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾

"Mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (keikhlasan) kepada-Nya dalam menjalankan agama". (QS. Al Bayyinah: 5) dan ayat-ayat lain yang menunjukkan hal itu.

dengan “Al I’tiqaad,”adalah merupakan “syirik” yang dimaksud dalam Al-Qur’an dan Rasulullah ﷺ memerangi manusia lantaran syirik itu, maka ketahuilah, bahwasanya bentuk syirik orang-orang dahulu itu lebih ringan dari bentuk syirik orang-orang zaman ini, hal ini karena dua hal :

<u>Yang pertama:</u>

Bahwasanya orang-orang dahulu tidak melakukan kesyirikan, tidak menyembah dan berdo’a kepada malaikat, para wali dan berhala-berhala disamping menyembah dan berdoa kepada Allah kecuali dalam keadaan senang.

Sedangkan di waktu susah mereka mentuluskan ibadah dan do’a mereka kepada Allah. Seperti firman Allah:

([17]) Telah terdahulu ucapan Syaikh (penulis) Rahimahullah dan anda sudah tahu, bahwasanya tauhid yang mereka ingkari adalah Tauhid Ibadah yang oleh orang-orang musyrik pada zaman kita dinamakan al-i'tiqad, yang dimaksud penulis adalah bahwasanya orang-orang musyrik itu berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan berdo’a kepada berhala-berhala, arca-arca, malaikat-malaikat dan orang-orang shalih, mereka melakukan untuk berhala itu segala bentuk ibadah, mulai dari penyembelihan kurban, nadzar, istighatsah (minta pertolongan) dan bentuk ibadah yang lain, mereka berkeyakinan bahwa semua itu adalah merupakan pendekatan kepada Allah yang dengan perbuatan itu mereka akan mendapatkan kedudukan yang terdekat di sisi Allah. Maka karena itulah mereka menjadi orang-orang musyrik, dan mereka menamakan kesyirikan mereka sebagai I'tiqad terhadap para wali dan orang-orang yang shalih dan hal ini syirik akbar bertentengan dengan Agama Allah Ta’ala.

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan adalah manusia itu selalu tidak berterima kasih". (QS. Al Israa' :67).

Dan firman Allah:

﴿ قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٤٠ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴾

Katakanlah: "Bagimana pendapat kalian jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (Tidak) bahkan hanya Dialah yang kalian seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang kamu berdo'a kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sesembahan-sesembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)". (QS. Al An'am:40-41).

Dan Allah berfirman:

﴿ ۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴾

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon pertolongan kepada tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka." (QS. Az Zumar: 8).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Luqman: 32).

Maka, barang siapa yang faham masalah yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya ini, yaitu: bahwasanya orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah ﷺ itu mereka berdo'a (menyeru kepada) Allah dan berdo'a pula kepada selain Allah dalam keadaan senang, sedangkan di waktu ditimpa bahaya dan susah, mereka hanya berdo'a kepada Allah semata, tiada sekutu baginya, dan mereka tinggalkan para penghuni kubur yang selalu mereka seru "ya sayyidi, ya sayyidi, dengan demikian semakin teranglah baginya perbedaan antara bentuk syirik orang-orang zaman kita dan bentuk syirik orang-orang dahulu.

Namun mana orang yang hatinya faham masalah ini dengan pemahaman yang dalam? Hanya Allahlah tempat memohon pertolongan [18] (untuk menuju ibadah yang sebenarnya kepada-Nya).

Yang kedua:

Bahwasanya orang-orang dahulu itu, disamping menyembah Allah, mereka berdo'a kepada orang yang sangat dekat disisi Allah, baik itu para nabi atau para wali ataupun malaikat. Dan juga mereka menyembah (berdo'a) kepada pepohonan dan batu-batu yang semua itu tunduk dan taat kepada Allah, tidak maksiat kepada-Nya. Sedangkan orang-orang zaman kita, disamping menyembah Allah mereka berdo'a kepada orang-orang yang tergolong manusia paling fasiq, dan orang-orang yang mereka seru itu justru orang-orang yang mereka sebut-sebut sendiri banyak melakukan kejelekan –kejelekan; mulai dari berzina, mencuri, meninggalkan shalat dan lain-lain[19].

Orang yang beri'tiqad terhadap orang shalih dan sesuatu yang tidak maksiat kepada Allah seperti kayu dan pohon, tentunya lebih ringan dari pada orang yang beri'tiqad terhadap orang yang ia sendiri melihat kefasikan dan kerusakannya, dan ia menyaksikan dengan jelas.

([18]) Saya katakan: "sesungguhnya termasuk ni'mat Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah bahwa tauhid yang shahih yang dibangun atas dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah benar-benar telah tersebar pada zaman ini, banyak pengikutnya dan banyak pula para da'I yang menyeru kepada tauhid itu. Hal ini merupakan rahmat dari Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya, kemudian disebabkan pula oleh tersebar-luasnya kitab-kitab tauhid karangan –karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah misalnya dan muridnya Ibnu Al-Qayyim Syaikhul Islam Muhammad ibnu Abdul Al-Wahhab, pengarang kitab ini, semoga Allah membalas amal mereka dengan kebaikan.

([19]) Bahkan sampai mereka menceritakan kejelekan-kejelekan itu dan menganggapnya termasuk karamah-karamah seperti dipaparkan oleh Asya'rani dalam buku-bukunya.

Apabila sudah jelas bagi anda, bahwasanya orang-orang yang pernah diperangi Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang paling ringan kesyirikannya dari orang-orang musyrik sekarang, maka hendaklah anda tahu, sesungguhnya mereka mempunyai syubhat yang mereka kemukakan sebagai jawaban terhadap apa yang sudah kami sebutkan, dan syubhat ini adalah syubhat yang terbesar. Makanya pusat pendengaran anda baik-baik terhadap jawaban dari syubhat itu.

Syubhat itu adalah, bahwasanya mereka mengatakan: "sesungguhnya orang-orang yang Al-Qur'an telah turun tentang keadaan mereka, tidak pernah bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mereka mendustakan Rasulullah ﷺ, mengingkari hari kebangkitan, mendustakan Al-Qur'an dan menganggapnya sebagai sihir, sedangkan kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad ﷺ adalah utusan Allah. Kami membenarkan Al Qur'an, beriman dengan adanya hari kebangkitan, melaksanakan shalat dan kami pun melaksanakan puasa, bagaimana kalian menyamakan kami seperti orang-orang musyrik dulu?

Sebagai jawaban atas syubhat ini adalah, bahwasanya tidak ada perbedaaan pendapat antara para ulama', bahwa seseorang jika membenarkan Rasulullah ﷺ dalam satu hal, dan mendustakan beliau ﷺ dalam hal yang lain, hukumnya adalah kafir, tidak masuk dalam Agama Islam, begitu pula, jika seseorang beriman dengan sebagian isi Al-Qur'an, tetapi mengingkari sebagian yang lain seperti misalnya: seorang mengakui tauhid, tetapi mengingkari kewajiban shalat, atau mengakui tauhid dan mengakui

shalat, tetapi mengingkari zakat, ataupun dia mengakui semua itu (tauhid, shalat dan zakat) tetapi mengingkari puasa, atau dia mengakui semua itu, tetapi ia mengingkari haji, maka orang yang semacam itu hukumnya kafir. Dan ketika beberapa orang tidak menunaikan ibadah haji pada zaman Nabi ﷺ maka Allah langsung menurunkan wahyu tentang orang-orang itu:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah, barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran: 97).

Dan barang siapa yang mengakui semua yang tersebut di atas itu, tetapi mengingkari hari kebangkitan, maka hukumnya kafir menurut ijma' (kesepakatan para ulama') dan darah serta harta bendanya menjadi halal. Sebagaimna firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن

يَتَّخِذُواْ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ۝

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan antara Allah dan Rasul-rasul-Nya (beriman kepada Allah, tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya), dengan mengatakan: "kami beriman kepada sebahagian (dari rasu-rasul itu), dan kafir terhadap sebahagian (yang lain), "serta bermaksud (dengan perkataan itu) mangambil jalan antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. An Nisa':150-151).

Maka, Jika Allah sudah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya dalam kitab-Nya, bahwasanya barang siapa beriman kepada sebahagian dari rasul-rasul-Nya dan kafir terhadap sebahagian yang lain, hukumnya adalah kafir yang sebenar-benarnya; dengan demikian hilanglah syubhat tersebut. Dan hal ini yang dituturkan oleh sebagian penduduk Ahsaa' (nama suatu daerah di wilayah timur saudi arabia, pent) dalam surat yang telah dikirimkan kepada kami[20].

Dikatakan: "apabila kamu sudah mengakui bahwasanya barang siapa yang sudah membenarkan Rasulullah ﷺ dalam segala urusan, tetapi mengingkari

---

([20]) Dahulu daerah Ahsa' pada zaman syaikh, terdapat banyak Ulama-ulama' dari berbagai madzhab, sebagian dari ulama itu keras kepala menentang dan sebagian yang lain diberi hidayah oleh Allah, lalu mengikuti kebenaran dan petunjuk karena taufiq Allah.

kewajiban shalat maka dia dihukumi kafir, halal darahnya menurut ijma' (kesepakatan ulama'). Demikian juga, jika dia mengakui semua hal itu kecuali hari kebangkitan, ia mengingkarinya, maka ia dihukum kafir, halal darah dan hartanya. Begitu pula, jika dia mengingkari puasa ramadhan tetapi tidak mengingkari hari kebangkitan maka hukumnya pun kafir. Semua madzhab tidak berselisih dalam hal ini, dan Al-Qur'an pun telah menjelaskan tentang hal itu seperti yang telah kami kemukakan di atas. Maka dari sini, jelaslah bahwasanya "tauhid" itu termasuk fardhu (kewajiban) yang terbesar yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Tauhid lebih besar dari ibadah shalat, zakat, puasa dan haji, jika seseorang mengingkari Satu hal dari hal-hal itu dihukumi kafir, meskipun dia sudah mengamalkan semua syari'at Rasulullah ﷺ, tepatkah orang yang mengingkari tauhid -yang mana tauhid itu merupakan agama seluruh rasul-rasul- tidak dihukumi kafir? Subhanallah (Maha Suci Allah) Alangkah anehnya kebodohan yang semacam ini [(21)].

Dikatakan pula: "mereka para sahabat Rasulullah ﷺ telah memerangi bani Hanifah padahal mereka benar-benar sudah masuk Islam bersama Nabi ﷺ mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah

---

([21]) Saya katakan: jika sebab sesuatu itu tampak maka hilanglah keanehan itu. Orang-orang musyrik, penyembah orang-orang mati itu telah beri'tiqad, bahwa mengalihkan puncak ibadah (do'a) kepada selain Allah itu bukanlah syirik, akan tetapi menurut mereka syirik adalah bersujud kepada berhala-berhala. Sedangkan berdo'a, menyembelih kurban, nadzar dan mohon pertolongan kepada selain Allah adalah termasuk hal-hal yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah . Hal ini sudah mereka kemukakan dengan terang-terangan dalam kitab-kitab mereka, meskipun begitu, mereka sungguh telah bersujud kepada selain Allah. Ini dapat diketahui oleh orang yang sudah mempelajari keadaan-keadaan mereka dan menyaksikan kekufuran mereka di sisi kuburan-kuburan, berhala-berhala mereka.

dan bahwasanya Nabi muhammad adalah utusan Allah. Dan mereka juga mengerjakan shalat dan azdan.

Maka jika dia mengatakan: "sesungguhnya mereka berkata bahwasanya Musailamah (Al-Kadzadzab) adalah seorang nabi, kami katakan: inilah jawaban yang dicari, yakni jika ada orang yang mengangkat seorang lelaki sederajat dengan Nabi ﷺ dihukum kafir, halal harta dan darahnya, dan dua ucapan syahadat dan shalat tidak bermanfaat baginya, bagaimana dengan orang yang mengangkat Syamsan atau Yusuf atau seorang sahabat ataupun seorang Nabi ke derajat yang Maha Menguasai langit dan bumi? Maha suci Allah, betapa agung urusan-Nya.
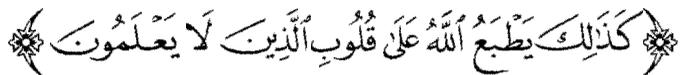
"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami". (QS. Ar Ruum: 59).

Dikatakan pula: "orang-orang yang dibakar oleh 'Ali Bin Abi Thalib dengan api, mereka semua mengaku dirinya Islam, dan mereka sahabat-sahabat Ali رضي الله عنه serta belajar ilmu dari para sahabat, akan tetapi mereka beri'tiqad terhadap Ali, seperti I'tiqad orang terhadap Yusuf dan Syamsan dan orang yang semisal keduanya, maka, bagaimana bisa para sahabat itu sepakat untuk membunuh dan mengkafirkan mereka?

Apakah kalian menyangka, bahwasanya para sahabat itu mengkafirkan orang-orang muslim? Atau kalian menyangka bahwa beri'tiqad terhadap suatu taaj (mahkota) dan sejenisnya tidak mengganggu iman sedang beri'tiqad terhadap Ali bin Ali Thalib menjadi kafir?

Dikatakan juga: Bani 'Ubaid Al-Qaddah yang menguasai negeri Maghrib dan Mesir pada zaman bani Al-Abbaas, mereka semua bersaksi, bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah. Mereka pun mengaku menganut Islam dan melaksanakan shalat Jum'at dan shalat berjamaah, akan tetapi tatkala mereka memperlihatkan perlawanan terhadap syariah dalam beberapa hal yang tidak sebesar apa yang mereka tentang pada zaman kita ini, para ulama' pun sepakat untuk mengkafirkan mereka. Dan difatwakan bahwa negeri mereka adalah negeri "Dar Harb" yang harus di pererangi. Lalu, kaum muslimin memerangi mereka sampai kaum muslimin dapat membebaskan negeri orang-orang Islam yang berada dalam cengkraman mereka.

Dikatakan juga: "jika orang-orang dulu tidak kafir melainkan lantaran mereka hanya memadukan antara syirik dan mendustakan Rasulullah ﷺ dan Al-Qur'an serta mengingkari hari kebangkitan dan yang lainnya. Maka apalah artinya bab yang di sebut oleh Para ulama' seluruh madzhab: "bab hukum orang murtad". Yaitu yang tak lain adalah orang muslim yang menjadi kafir sesudah dirinya Islam. Kemudian para ulama' menyebutkan beberapa macam murtad. Setiap macam dari macam-macam murtad itu dihukumi kafir dan dijadikan darah dan harta bendanya itu halal. Sampai-sampai para ulama' itu menyebutkan hal-hal yang gampang terjadi dan dilakukan orang. Seperti; seseorang yang menyebut sesuatu kalimat dengan lisannya, tanpa ada keyakinan dalam hatinya ataupun menyebut suatu kalimat dengan bercanda dan main-main.

Dan dikatakan pula: orang-orang yang Allah katakan tentang mereka:

﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu), Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah islam". (QS. At Taubah: 74).

Apakah kamu tidak mendengar, bahwasanya Allah telah mengkafirkan mereka hanya karena mereka mengucapkan satu kalimat? padahal semasa Rasulullah ﷺ mereka berjihad bersama beliau ﷺ. Mengerjakan shalat bersama beliau, berzakat, menunaikan ibadah haji dan mentauhidkan Allah.

Demikian pula, orang-orang yang Allah katakan tentang mereka:

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

"Katakanlah: "Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman". (QS. At-Taubah: 65-66).

Allah ﷻ telah menerangkan dan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, bahwasanya mereka itu kafir sesudah beriman, padahal mereka ikut bersama rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, mereka telah mengucapkan satu kalimat kekafiran, meski mereka katakan bahwa mereka mengucapkan kalimat itu atas dasar gurau belaka.

Oleh karenanya renungkan syubhat berikut ini, yaitu ucapan mereka: "mengapa kalian mengkafirkan orang-orang Islam yang mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mereka mengerjakan shalat dan puasa? Kemudian renungkan jawaban syubhat itu, karena jawaban ini adalah termasuk paling bermanfaat diantara isi lebar-lembaran ini [22].

Dan termasuk dalil atas hal itu juga adalah apa yang sudah Allah ceritakan tentang bani Israil dengan keislaman, keilmuan dan keshalehan mereka, masih saja mereka mengatakan kepada nabi musa ﷺ:

"Buatlah untuk kami suatu tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (berhala)." (QS.Al A'raaf:138).

([22]) Itu karena, sesungguhnya syubhat mereka ini adalah yang paling sangat mengelabui dalam menyusupkan kebatilan. Sebab orang yang telah bersaksi, bahwa tidak ada Ilah selain Allah, mengerjakan shalat dan puasa, jika dituding bahwa ia kafir, hal itu adalah suatu keganjilan yang besar. Padahal dia tidak mengerti, bahwa dia telah menghancurkan amalan-amalan kebaikannya sendiri dengan sebab kesyirikan dan do'anya kepada selain Allah, Jadi tidaklah bermanfaat ibadahnya itu bagi dirinya, karena sesungguhnya barang siapa yang tidak berpegang teguh kepada tauhid maka ia belum menyembah Allah dengan sebenarnya, untuk itu, jawaban ini termasuk jawaban yang paling bermanfa'at.

Dan ucapan beberapa sahabat:

(اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ)

"*Buatlah untuk kami dzaatu anwaath (nama sebuah Pohon).*"

Mendengar ucapan itu Rasulullah ﷺ lalu bersumpah, bahwasanya ucapan itu serupa dengan ucapan bani Israil "buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala)."

Tetapi, orang-orang musyrik mempunyai syubhat, yang mereka pakai sebagai hujjah dalam kisah bani Israil itu. Syubhat itu adalah mereka mengatakan, bahwa bani israil itu tidak kafir, begitu pula beberapa sahabat yang telah mengatakan: "Buatlah untuk kami pohon Dzaatu Anwaath," mereka pun tidak kafir.

Sebagai jawabannya, hendaklah anda katakan: "sesungguhnya bani Israil tidak melakukan itu, demikian pula orang-orang yang telah memohon kepada Nabi ﷺ tidak juga melakukan itu. Tetapi jika melakukan itu yakni membuat tuhan berhala, jelas mereka akan kafir. Seperti juga tidak ada perbedaan pendapat antara ulama' bahwa orang-orang yang dilarang Rasulullah ﷺ itu andaikan tidak mentaati beliau ﷺ dan mengambil Dzaatu anwaath itu sesudah mereka dilarang, niscaya mereka pun menjadi kafir. Dengan demikian terjawablah.

Akan tetapi, kisah ini memberi pelajaran, bahwasanya seorang muslim, bahkan seorang 'alim, terkadang dapat terperosok ke dalam macam syirik tanpa sepengetahuannya. Dengan demikian kisah ini pun memberi pelajaran kepada kita agar belajar dan

berhati-hati serta mengerti bahwa ucapan seorang bodoh, “kami sudah faham tauhid itu, “adalah kebodohan yang terbesar dan termasuk makar (tipu daya) syetan yang terbesar, kisah ini juga memberi pelajaran, bahwa seorang muslim jika mengucapkan perkataan kufur dan dia tidak tahu, lalu diingatkan atas perbuatannya itu, kemudian seketika itu juga bertaubat dari ucapan itu, maka ia tidak kafir, sebagaimana yang sudah dilakukan kaum bani Israil dan sahabat yang meminta kepada nabi ﷺ dalam kisah diatas, dan kisah itu juga memberi pelajaran, bahwasanya jika dia tidak kafir maka dia harus ditegur dengan perkataan yang keras kepadanya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, kepada orang-orang lain dari sahabat itu.

Orang-orang musyrik mempunyai syubhat lain, mereka mengatakan bahwa nabi ﷺ telah menyalahkan pembunuhan Usamah *radhiyallahu ‘anhuma* terhadap orang yang sudah mengatakan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه

dan beliau bersabda kepadanya:

((أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه))

Mengapa engkau bunuh setelah ia mengucapkan: Laailaaha illallah?

Begitu juga sabda beliau ﷺ:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه))

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰه

Dan hadits-hadits lain tentang menahan diri dari orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid.

Yang diinginkan orang-orang bodoh itu adalah, bahwasanya barang siapa yang sudah mengucapkan kalimat itu, maka tidak dikafirkan dan tidak dibunuh, meski ia telah berbuat apa saja, maka, harus dikatakan kepada orang-orang bodoh itu, "sudah maklum, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memerangi orang-orang Yahudi dan menawan mereka padahal mereka mengatakan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

Seperti juga sudah maklum, bahwa sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ telah memerangi Bani Hanifah, padahal mereka bersaksi, bahwasanya tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, mereka juga mengerjakan shalat dan mengaku dirinya Islam. Demikian pula halnya orang-orang yang dibakar oleh 'Ali bin Abi Thalib dengan api, dan orang-orang bodoh itu mengakui, bahwa barang siapa yang mengingkari hari pembalasan, maka ia dihukum kafir dan boleh dibunuh, meskipun telah mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله dan barang siapa mengingkari sesuatu dari rukun-rukun Islam, ia juga kafir dan boleh dibunuh meskipun telah mengucapkan kalimat tauhid itu. Lalu, kalau orang yang mengingkari satu cabang agama, pengakuan Islamnya batal dan tak berguna, adakah berguna pengakuan keislaman orang yang mengingkari tauhid yang merupakan asas dan dasar agama para Rasul? Namun, memang musuh-musuh Allah tidak faham makna hadits-hadits itu.

Adapun hadits Usamah adalah bahwasanya ia telah membunuh seorang lelaki yang sudah mengaku dirinya Islam disebabkan karena Usamah menyangka, bahwa lelaki itu tidak mengaku Islam kecuali karena rasa takut atas darah dan hartanya. Jadi, jika seorang telah memperlihatkan keislamannya, maka wajib bagi muslim menahan diri, dan tidak tergesa-gesa membunuhnya sehingga diketahui dengan teliti pada dirinya apa-apa yang bertentangan dengan keislamannya itu. Tentang hal itu, Allah ﷻ Telah menurunkan firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka betabayunlah (telitilah)." (QS. An Nisaa': 94).

Tabayyun yakni tatsabbut, berhati-hati dalam bertindak, tidak ceroboh, ayat tersebut menunjukkan kewajiban menahan diri dan bertasabbut. Lantas, jika sudah terang (setelah diteliti) ada sesuatu yang berlawanan dengan Islam, maka boleh dibunuh, berdasarkan firman Allah فَتَبَيَّنُواْ -*maka telitilah*- kalau seandainya tidak boleh dibunuh jika ia mengucapkan kalimat tauhid, padahal telah terbukti, setelah diteliti bahwa ia menentang Islam, maka perintah "tatsabbut" tidak akan mempunyai arti. Demikian pula hadits lain yang sejenisnya, maknanya adalah seperti yang sudah kami sebutkan, dan bahwasanya barang siapa yang telah menampakkan ketauhidan dan keislaman, maka wajib orang muslim menahan diri darinya, kecuali jika

sudah terang darinya sesudah diteliti, hal-hal yang membatalkan ketauhidan dan keislamannya itu. Sebagai dalil atas hal itu adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّه))

"Mengapa kamu bunuh dia sesudah mengatakan laa ilaaha illallah".

Dan beliau ﷺ juga yang bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّه))

"Aku diperintahkan memerangi manusia sehingga mereka mengatakan laa ilaaha illallah."

Beliau ﷺ pula yang bersabda tentang kaum khawarij:

((أَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ))

"Dimana saja kamu sekalian bertemu mereka, maka bunuhlah. Sungguh, jika aku mendapatkan mereka (khawarij) niscaya pasti akan aku bunuh mereka (seperti) terbunuhnya kaum 'Aad."

Padahal orang-orang khawarij itu termasuk orang-orang yang banyak beribadah, bertahlil dan bertasbih. Sampai-sampai para sahabat merasa rendah diri di hadapan orang-orang khawarij itu. Mereka telah belajar ilmu dari para sahabat, akan tetapi meski begitu, ucapan mereka: لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله sama sekali tidak berguna bagi mereka.

Begitu juga ibadah mereka yang banyak dan pengakuan Islam mereka juga tidak berguna tatkala telah tampak dari mereka perlawanan terhadap syari'ah.

Demikian halnya apa yang sudah kami sebutkan tentang peperangan terhadap orang-orang Yahudi dan peperangan para sahabat terhadap bani Hanifah. Begitu juga Rasulullah ﷺ ingin memerangi bani Mushthaliq tatkala seorang lelaki dari mereka memberitahu beliau ﷺ bahwasanya bani Mushthaliq enggan membayar zakat, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti." (QS. Al Hujuraat: 6).

Dan benar, bahwa lelaki itu telah berbohong dalam memberitakan tentang mereka. Semua ini menunjukkan bahwa maksud nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang mereka pakai sebagai hujjah itu adalah seperti apa yang kami sudah sebutkan diatas.

Dan orang-orang musyrik itu masih mempunyai syubhat lain. Yaitu apa yang pernah disebutkan oleh nabi ﷺ bahwasanya manusia nanti dihari kiamat akan baristighatsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam عليه السلام, kemudian kepada Nabi Nuh عليه السلام, kemudian kepada Nabi Ibrahim عليه السلام, kemudian kepada Nabi Musa عليه السلام, kemudian kepada Nabi Isa عليه السلام, Lalu semuanya tidak dapat melakukan sehingga akhirnya mereka sampai ke Rasulullah ﷺ. Orang-orang musyrik itu

mengatakan: "hal itu menunjukkan, bahwasanya istighatsah kepada selain Allah itu tidak Syirik".

Sebagai jawabannya, hendaklah kita katakan: "Maha Suci Allah Yang Mengunci mati hati musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya istighatsah kepada makhluk dalam hal yang dia mampu, kami tidak memungkirinya, sebagaimana firman Allah tentang kisah nabi Musa عليه السلام.:

﴿ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ ﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan (beristightsah) kepadanya, atas orang yang dari musuhnya." (QS. Al Qashash:15).

Dan sebagaimana seseorang meminta pertolongan kepada teman-temannya dalam peperangan atau hal lain yang makhluk mampu mengerjakannya. Kami hanya mengingkari istightsah Al-ibadah (istightsah yang bersifat penyembahan) yang mereka lakukan di sisi kuburan-kuburan para wali atau istightsah kepada wali itu di saat para wali itu di tempat yang jauh, bukan di hadapannya, dalam hal-hal yang tidak ada seorangpun mampu atas hal itu kecuali Allah.

Jika ini telah tegas, maka istightsah mereka kepada para Nabi di hari kiamat seraya menginginkan dari nabi-nabi itu untuk berdo'a kepada Allah agar segera melakukan hisab kepada manusia sehingga penduduk syurga dapat beristirahat terlepas dari susah dan payahnya keadaan waktu itu.

Hal ini memang boleh di dunia dan di akhirat. Yaitu, misalnya; anda datang kepada seorang yang

shaleh yang masih hidup, dia duduk mendampingi anda dan mendengarkan perkataan anda, anda mengatakan kepadanya: “Berdo’alah kepada Allah untukku”, sebagaimana dahulu para sahabat Rasulullah memohon hal itu kepada beliau ﷺ di saat beliau hidup.

Sedangkan sesudah beliau wafat, sekali-kali tidak dan sekali-kali tidak, dan tidaklah para sahabat itu memohon hal itu di sisi kuburan beliau ﷺ.

Bahkan, ulama’ salaf mengingkari orang yang bermaksud berdo’a kepada Allah di sisi kuburan beliau ﷺ, lebih-lebih berdo’a memohon kepada diri beliau ﷺ?

Syubhat lain yang dimiliki orang-orang musyrik adalah kisah Nabi Ibrahim عليه السلام tatkala dilempar ke dalam api, Malaikat Jibril عليه السلام menghalanginya di udara. Lalu, Jibril bertanya kepada Ibrahim عليه السلام: "Apakah kamu butuh sesuatu? Maka Ibrahim عليه السلام menjawab: "kepadamu saya sama sekali tidak butuh". Lantas mereka mengatakan: Kalau istighatsah itu syirik tentu Jibril tidak akan menawarkan pertolongannya kepada Nabi Ibrahim عليه السلام.

Sebagai jawabannya ialah: "Sesungguhnya hal ini termasuk jenis syubhat yang pertama. Sebab, sesungguhnya malaikat Jibril telah menawarkan kepada Ibrahim عليه السلام untuk memberi pertolongan kepadanya dalam hal yang Jibril mampu melaksanakan hal itu. Karena sesungguhnya malaikat Jibril, seperti yang difirmankan Allah tentang diri Jibril:
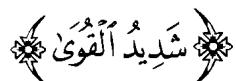
Artinya: "*Yang sangat kuat.*" maka, jika diizinkan untuk mengambil api dan apa yang ada di sekitar api itu lalu ia lemparkan ke ufuk timur atau barat niscaya akan ia kerjakan. Jika Allah memerintahkannya untuk meletakkan Nabi Ibrahim ﷺ di tempat yang jauh dari mereka, niscaya ia dapat melakukannya. Dan jika Allah memerintahkannya untuk mengangkat Ibrahim ﷺ ke langit, niscaya ia dapat melakukannya.

Hal ini tak beda seperti seorang lelaki kaya-raya sedang melihat orang yang membutuhkan. Lantas ia menawarkan kepadanya untuk menghutanginya dan memberinya sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Tetapi, orang yang membutuhkannya itu tidak mau meminjam dan bahkan ia terus bersabar sampai Allah mendatangkan kepadanya rezeki yang ia tidak merasa tertumpangi jasa orang lain.

Betapa jauhnya perbedaan antara hal ini dengan istighatsah al-ibadah dan syirik, jika mereka benar-benar orang-orang yang mengerti[23].

Baiklah, kami segera tutup pembicaraan ini dengan suatu masalah yang besar dan penting, yang dapat difahami dari hal-hal yang terdahulu. Akan tetapi kami khususkan pembicaraannya mengingat betapa besarnya

---

([23]) Orang yang telah mati tidak akan mendengar do'a orang yang berdo'a kepada mereka dan tidak pula mendengar Istighatsah orang yang beristighatsah kepada mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala:

﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ﴾

"Jika kamu berdo'a (menyeru) mereka, mereka tiada mendengar do'a (seruanmu)." (QS Al-Fatir: 14).

Maka para penyembah orang mati senantiasa dalam kesesatan, selagi mereka tetap berdo'a kepada orang-orang mati itu, karena ibadah mereka berlawanan dengann nash Al-Qur'an.

masalah ini dan betapa banyaknya salah pengertian dalam masalah ini. Maka kami katakan[24]:

Tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama' bahwasanya tauhid itu wajib diwujudkan dengan hati, lisan dan amal perbuatan. Maka, jika hilang satu saja dari ketiga hal itu (hati, lisan dan amal) maka seorang belum dakatakan muslim. Lalu, jika seorang mengetahui tauhid, tetapi tidak melaksanakan tauhid itu, maka ia dihukum kafir Mu'aanid (orang kafir yang membangkang), seperti kekafiran fir'aun, Iblis dan yang serupa dengan keduanya.

Banyak dari manusia yang salah pengertian dalam masalah ini, mereka mengatakan: "Sesungguhnya hal ini haq (benar) dan kami memahaminya serta bersaksi, bahwasanya hal itu benar. Akan tetapi, kami tidak Mampu untuk melaksanakannya. Dan tidak dibolehkan penduduk negeri kami, kecuali orang yang sefaham dengan mereka". Atau berbagai alasan yang lain.

Si bodoh yang miskin pengertian ini tidak tahu, bahwa sebagian besar pemuka-pemuka kafir mereka mengetahui kebenaran itu dan mereka tidak meninggalkannya, dengan berbagai alasan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

([24]) Masalah ini diberi bab dalam kitab-kitab tauhid dengan masalah iman, yaitu bahwasanya Iman adalah ucapan dengan lisan, I'tikad (keyakinan) dengan hati dan pengamalan (pelaksanaan) dengan rukun-rukunnya.

﴿ ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." (QS. At Taubah: 9).

Dan ayat-ayat yang lain. Seperti firman Allah:

﴿ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) itu mengenalnya (Nabi Muhammad) seperti mengenal anaknya sendiri." (Q.S. Al Baqarah:146 dan Al An'aam:20).

Jika seorang melaksanakan tauhid dengan perbuatan yang tampak mata, sedangkan dia tidak memahami tauhid itu dan tidak meyakininya dengan hatinya, maka dia adalah munafiq. Dan orang munafiq lebih jelek dari orang kafir.

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾

"Sesungguhnya orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkat yang paling bawah dari neraka." (Q.S. An Nissa':145).

Ini masalah yang panjang, akan jelas bagi anda, jika anda telah merenungkannya melalui apa yang keluar dari lisan-lisan manusia, anda akan lihat orang yang mengetahui al haq (kebenaran) tetapi tidak mau melaksanakan kebenaran itu karena rasa takut

kekurangan dunia atau karena pangkat di bidang agama atau dunia ataupun karena basa-basi menyesuaikan diri dengan orang. Dan anda juga akan melihat orang yang mengamalkan secara zhahir, sedang batinnya menolak. Akan tetapi wajib bagi anda untuk memahami dua ayat dari kitab Allah ini.

Ayat yang pertama adalah firman Allah ta'ala:

"Tidak usah minta ma'af (beralasan), karena kamu kafir sesudah beriman." (Q.S. At Tubah: 66).

Jika telah jelas bagi anda, bahwasanya sebagian para sahabat yang telah memerangi bangsa Romawi bersama Rasulullah ﷺ itu kafir hanya karena mereka mengucapkan suatu kalimat (perkataan) atas dasar main-main dan canda, maka teranglah bagi anda, bahwasanya orang yang mengucapkan dirinya kafir karena rasa takut kekurangan harta atau karena demi pangkat ataupun karena berbasa-basi menyesuaikan diri dengan orang, adalah lebih besar kesesatannya dari orang yang mengucapkan suatu kalimat kekafiran dengan maksud bercanda.

Ayat yang kedua adalah firman Allah Ta'ala:

﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ

بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ

“Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan dari Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesunguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat.” (QS. An Nahl:106-107).

Maka, Allah tidak menerima uzur mereka kecuali orang yang dipaksa kafir disertai keberadaan hati yang tetap tenang dalam keimanan. Adapun selain itu, maka ia benar-benar telah kafir sesudah beriman, baik ia mengerjakan itu karena rasa takut atau sekedar berpura-pura untuk menyesuaikan diri dengan orang, atau karena rasa bakhil dengan negerinya atau keluarganya atau kerabat-kerabatnya ataupun harta bendanya. Ataupun ia melakukan tindakan kekafiran itu atas dasar canda atau karena atas tujuan-tujuan lain, kecuali orang yang dipaksa kafir.

Oleh karenanya, ayat diatas menunjukkan hal itu dari dua segi; Yang pertama: firman Allah ta'ala:

“kecuali orang yang dipaksa kafir” Disini Allah hanya mengecualikan orang yang dipaksa kafir, dan

sudah maklum, bahwasanya orang tidak dipaksa kecuali supaya mengucap atau berbuat, sedangkan keyakinan (I'tikad) hati, tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk meyakininya.

Yang kedua: firman Allah ta'ala:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat."(QS.An Nahl: 107).

Maka, Allah telah menerangkan ayat itu dengan jelas, bahwasanya kekafiran dan siksa tidaklah disebabkan I'tikad, kebodohan dan kebencian kepada agama, serta cinta kepada kekafiran melainkan sebabnya adalah karena mereka mendapat keuntungan-keuntungan dunia, lalu hal itu ia utamakan melebihi agama, dan hanya Allah سبحانه وتعالى Yang Lebih Tahu, Yang Lebih Perkasa dan Yang Lebih Mulia. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi kita; Muhammad dan kepada para sahabat beliau.

(*Tamat dan Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam).*

RISALAH PENTING DAN BERFAEDAH

Segala puji bagi Allah dan cukuplah Dia (sebagai Pelindung). Semoga salam sejahtera tetap terlimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih.

Amma ba'du.

Ketahuilah (wahai saudaraku seiman), semoga Allah menunjukkan jalan lurus kepada anda, sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk agar mereka menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya.

Allah ta'ala telah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"(QS. Adz Dzaariyat:56).

Ibadah adalah tauhid, karena sesungguhnya pertentangan dan permusuhan yang terjadi antara para nabi dengan ummat terdahulu adalah tentang tauhid, sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul kepada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "beribadahlah kalian kepada Allah, dan jauhilah thaghut." (QS. An Nahl:36).

Adapun tauhid itu ada tiga macam: 1-Tauhid Ar Rububiyyah, 2- Tauhid Al Uluhiyyah, 3- Tauhid Asma' wa Ash Shifaat.

1- TAUHID AR RUBUBIYYAH

Tauhid Arrububiyyah adalah tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir pada zaman Rasulullah ﷺ. Tetapi, tauhid itu tidak dapat memasukan mereka ke dalam agama Islam. Karena itulah mereka diperangi oleh Rasulullah ﷺ dan beliau ﷺ menghalalkan darah dan harta benda mereka. Tauhid ini adalah mengesakan Allah dengan meyakini keEsaan Dia dalam perbuatan-Nya ﷻ, dalil tauhid Ar Rububiyyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾

Katakanlah:"Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: Allah." Maka katakanlah: "mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?".(QS. Yunus:31).

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ

ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلۡ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيۡهِ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِۚ قُلۡ فَأَنَّىٰ تُسۡحَرُونَ ﴾

"Katakanlah: “Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?” mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah”. Katakanlah: “Maka apakah kamu tidak ingat?”. Katakanlah: “Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabbnya Arsy yang besar?”, mereka akan menjawab : “Kepunyaan Allah“. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertaqwa?. Katakanlah: siapakah yang ditangannya kekuasaan atas segala sesuatu,sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat melindungi dari adzab-Nya, Jika kamu mengetahui ? mereka akan menjawab :kepunyaan Allah. Katakanlah: (kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu ditipu?. (QS Al-Mu’minun: 84-89).

Dan ayat-ayat yang menunjukkan hal ini sangat banyak sekali, sangat banyak, tak perlu dihitung dan sangat masyhur tak perlu disebut.

2. TAUHID AL- ULUHIYYAH.

Tauhid Al-Uluhiyyah adalah tauhid yang menjadi obyek perselisihan pada zaman dahulu dan sekarang. Yaitu, mengesakan Allah dengan pemurnian ibadah para hamba-Nya untuk-Nya. Seperti; do'a, nazar, menyembelih, mengharap, rasa takut, tawakkal, ar-raghbah (keinginan), ar-Rahbah (rasa takut dengan disertai pengagungan) dan al-inabah (rasa ingin kembali kepada Allah).

Dalil do'a adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

"Dan Rabbmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdo'a kepada-Ku), akan masuk nereka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Q.S. Al Mu'min:60).

Dan setiap macam dari macam-macam itu ada dalilnya dari Al Qur'an.

Dasar dan intisari ibadah adalah memurnikan keikhlasan kepada Allah semata dan memurnikan al Mutaaba'ah (mengikuti dan ketaatan) kepada Rasulullah ﷺ saja. Allah ta'ala telah berfirman:

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Q.S. Al Jin:18).

Dan firman Allah ﷿:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ﴾

Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan pastilah kami mewahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada ilah (Yang Hak) disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku .” (Q.S. Al Anbiyaa’:25).

Dan firman Allah ﷿:

﴿لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ﴾

“Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do’a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya. Dan do’a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.” (Q.S. Ar ra'ad:14).

Dan firman Allah ta'ala:

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itu yang batil, dan sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Q.S. Luqman:30).

Ayat-ayat (tentang hal ini) sudah dimaklumi.

(Lalu tentang mutaba’ah kepada Rasulullah ﷺ, dalilnya adalah sebagai berikut):

Allah ﷻ befirman:

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ ﴾

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambil lah dia Dan apa yang kalian dilarang dari (melakukannya) maka tinggalkanlah.” (QS. Al Hasyr: 7).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴾

"Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali’Imran:31).

3-TAUHID AL-ASMAA' WA SHIFAT:

Adalah mentauhidkan dan mengesakan Dzat Allah, Asmaa' (nama-nama)-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴾

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Satu. Allah adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlas:1-4).

Dan firman Allah ta'ala:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Hanya milik Allah Al-asma-ul-husna, maka berdoalah dengan menyebut al-asma-ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. Al A'raaf:180).

Dan Allah (juga) telah berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura:11).

Kemudian, ketahuilah wahai saudaraku seiman bahwasanya lawan tauhid adalah syirik.

Dan Syirik itu ada tiga macam:

1-Syirik Akbar 2- Syirik Ashghar 3- Syirik khafiy.

Dalil Syirik Akbar adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An Nisaa':116).

﴿ لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾

Al Masih berkata: "Hai bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya syurga, dan tempatnya adalah neraka, dan tidaklah bagi orang-orang zhalim itu seorang penolongpun. (QS. Al Maa'idah: 72).

Dan syirik akbar ini ada empat macam, yaitu:

<u>Pertama</u>: Syirik ad-Da'wah (menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam berdo'a).

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (QS. Al 'Ankabuut: 65).

<u>Kedua</u>: Syirik an-niyyah, al Iraadah dan al-Qashd (Mempersekutukan Allah dalam berniat melakukan sesuatu, berkeinginan dan bertujuan).

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَـٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan Perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan, Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud:15-16).

<u>ketiga:</u> Syirik ath thaa'ah (Menyekutukan Allah dalam keta'tan).

Dalilnya adalah firman ﷻ:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"Mereka menjadikan ulama-ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia.

Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S. At Taubah:31).

Dan penafsiran ayat itu secara tegas dan jelas adalah menta’ati para ulama’ (orang-orang ‘alim) dan hamba-hamba Allah yang lain dalam bermaksiat kepada Allah, bukan menujukan permohonan dan do’a mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib(pendeta-pendeta) itu. Sebagaimana yang sudah ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ kepada ‘Adiy bin Haatim tatkala ia ditanya oleh beliau ﷺ, lalu kata ‘Adiy:

لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ

Kami tidak menyembah mereka.”

Kemudian Rasulullah ﷺ menuturkan kepadanya, bahwasanya maksud beribadah kepada mereka adalah menta’ati mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

keempat: Syirik al mahabbah (kecintaan)

(Mempersekutukan Allah dengan mencintai sembahan-sembahan batil atau semacamnya di samping mencintai Allah).

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ﴾

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.” (Q.S. Al Baqarah:165).

Sedangkan jenis syirik yang kedua adalah Syirik ashghar (Syirik kecil). Dan Syirik ashghar adalah riyaa'.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴾

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang dalam beribadat kepada rabbnya,." (Q.S. Al Kahfi:110).

Dan jenis Syirik yang ketiga adalah Syirk Khafiy (Syirik yang tersembunyi). Dalil Syirik khafiy ini adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((الشِّرْكُ فِيْ هَذِهِ الأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ السَّوْدَاءِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءٍ فِيْ ظَلْمَةِ اللَّيْلِ))

"Syirik pada umat ini lebih tersembunyi dari seekor semut hitam yang kecil yang berada pada sebuah batu yang hitam pada malam yang kelam."

Dan kaffarah (penghapus dosa) syirik itu adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ مِن الذَّنْبِ الَّذِيْ لاَ أَعْلَمُ))

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu (dari) mempersekutukan sesuatu dengan Mu (padahal) aku mengetahui. Dan aku mohon ampun kepada-Mu dari dosa yang tidak aku ketahui."

Kufur itu ada dua:

A-Kufur yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, dan dia ada lima macam:

1- **Kufur at Takdziib** (kufur mendustakan). Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang-orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam nereka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (Q.S. Al Ankabuut:68).

2- **Kufur al Ibaa' wal- istikbaar ma'at Tashdiq** (kufur karena membangkang dan menyombongkan diri disertai pembenaran).

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur

dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir. (QS. Al Baqarah:34).

3- **Kufur asy-syakk** yaitu kufur azh Zhann (Kufur karena keraguan dan perasangka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ۝٣٥ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ۝٣٦ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ۝٣٧ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴾

Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu. Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya sedang ia bercakap-cakap dengannya: "Apakah engkau kafir kepada Yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Ia menjadikan kamu seorang lelaki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dia-lah Allah, Rabbku, dan aku

tidak mempersekutukan seseorang pun dengan Rabbku." (QS. Al Kahfi:35-38).

4- **Kufur al-I'radh** (kufur karena berpaling). Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ عَمَّآ أُنذِرُواْ مُعۡرِضُونَ ﴾

"Dan orang-orang kafir itu berpaling dari apa yang mereka diperingatkan dengannya" (QS. Al Ah-Qaaf: 3).

5- **Kufur an-Nifaaq** (kufur karena kemunafikan). Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak mengerti." (Q.S. Al Munaafiquun:3).

B-Dan **kufur kecil** yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari agama Islam.

Kufur ini adalah kufur an-Ni'mah (mengkufuri nikmat Allah). Dan dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

“Dan Allah telah membuat perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya berlimpah-limpah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari ni’mat-ni’mat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (Q.S. An Nahl:112).

Sedangkan nifaq (sifat kemunafikan hati) itu ada dua macam:

1-I’tiqad(Secara keyakinan hati). 2-‘Amali (Secara perbuatan).

Nifaq I’tiqad ada 6 macam:

1- Mendustakan Rasulullah ﷺ.

2- mendustakan sebagian ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.

3- Membenci Rasulullah ﷺ.

4- Membenci sebagian ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.

5- Bergembira dengan menurun/mundurnya agama Rasulullah ﷺ.

6- Tidak senang dengan kemenangan Agama Rasulullah ﷺ.

Pelaku Nifaq I'tiqadi ini termasuk penghuni neraka di tingkat paling bawah .

Sedangkan Nifaq 'Amali ada 5 macam. Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ.

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ)) وفي رواية :((وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإذَا عَاهَدَ غَدَرَ))

"Tanda orang munafiq itu ada tiga: Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, jika dipercaya ia berkhianat", dalam riwayat yang lain: "jika bemusuhan ia berbuat jahat, Dan jika mengadakan perjanjian setia ia melanggar (mengkhianatinya)."

Kami berlindung kepada Allah agar dijauhkan dari sifat nifaq, permusuhan dan jeleknya akhlak. Wallahu A'lam (hanya Allah yang lebih tahu).

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam.